

Swara Gembira: Negotiating national identity and fashion construction in popular media

Kezia Kathryn*, Muhammad Adji, Lina Meilinawati Rahayu

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

Article History

Submitted date:

2025-03-20

Accepted date:

2025-07-16

Published date:

2025-09-01

Keywords:

Fashion; National Identity; Semiotics; Swara Gembira; YouTube

Abstract

This article aims to uncover the representation of national identity through fashion echoed by the Swara Gembira community. The lack of awareness of youth towards their national identity is the focus of the problem that gave birth to Swara Gembira as a community. Swara Gembira tries to display the construction of national identity through text and visuals in fashion content presented through social media, one of which is YouTube. Qualitative research methods are used in this study, using an understanding of multimodal semiotics and intertextuality. Swara Gembira displays traditional fabrics with public figures, national figures, and as fashion attributes in youth events that are attended or organized by the community. From the results of the study, it can be concluded that the Swara Gembira community represents the fabric culture as a national identity with various negotiations, namely the collaboration of the use of traditional fabrics as subordinates and popular culture fashion as superiors, negotiations on the definition of the meaning of traditional culture, and negotiations on the rules for the use of traditional fabrics. Negotiations and construction in the realm of fashion are carried out by Swara Gembira to emphasize national identity physically and encourage the ideology of nationalism in young people.

Abstrak

Kata Kunci:

Fashion; Identitas Nasional; Semiotika; Swara Gembira; YouTube

Swara Gembira: Negosiasi identitas nasional dan konstruksi *fashion* di media populer

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap representasi identitas kebangsaan melalui *fashion* yang digunakan oleh komunitas Swara Gembira. Kurangnya kesadaran pemuda terhadap identitas nasionalnya menjadi fokus masalah yang melahirkan Swara Gembira sebagai sebuah komunitas. Swara Gembira berusaha menampilkan konstruksi identitas nasional melalui teks dan visual dalam konten *fashion* yang disajikan melalui media sosial salah satunya YouTube. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan memakai pemahaman semiotika multimodal dan intertekstualitas. Swara Gembira menampilkan kain tradisional dengan figur publik, tokoh nasional, dan sebagai atribut *fashion* di dalam acara untuk pemuda yang diikuti atau diselenggarakan oleh komunitas. Dari hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa komunitas Swara Gembira merepresentasikan budaya berkain sebagai identitas nasional dengan berbagai negosiasi, yaitu kolaborasi pemakaian kain tradisional sebagai bawahan dan *fashion* budaya populer sebagai atasan, negosiasi definisi pemakaian budaya tradisional, serta negosiasi terhadap aturan pemakaian kain tradisional. Negosiasi dan konstruksi dalam ranah *fashion* dilakukan Swara Gembira untuk menekankan identitas nasional secara fisik dan mendorong ideologi nasionalisme dalam kelompok anak muda.

* Corresponding author:
kezia20001@mail.unpad.ac.id

1 Pendahuluan

Media menjadi wadah dalam menyebarkan ideologi nasionalisme. Dalam era pradigital, media cetak menjadi kunci untuk melahirkan ide mengenai kesatuan, tetapi tidak terlepas dari control pihak kapitalis yang mengatur pasar (Anderson, 2006). Kontrol mutlak dari pemerintah kemudian bergeser seiring lahir dan berkembangnya era media digital. Nasionalisme dalam era digital berkembang menjadi hubungan fungsional yang timbal balik dari interaksi kompleks, hingga melahirkan karakteristik baru berupa keterbukaannya terhadap berbagai suara sehingga tercipta cara pandang yang baru dalam membayangkan dan mewujudkan negara impian. Dalam era digital, ideologi nasionalisme terikat dengan teknologi-teknologi yang berkaitan dengan modernitas (Schneider, 2023).

Media digital juga berperan sebagai sumber mobilisasi sosial dalam lanskap politik Indonesia, khususnya sejak jatuhnya Suharto di era Reformasi 1998 (Lim, 2017). Era digital memungkinkan terjadinya pergeseran dalam wacana nasionalisme; dari semula merupakan wacana yang sepenuhnya dikontrol pihak otoriter, hingga menjadi wacana digital yang menghubungkan berbagai ranah (Heryanto, 2008; Lim, 2013, 2017). Media digital, terutama media sosial, menjadi potensi sebagai wadah nasionalisme dan politik. Media sosial telah melahirkan wacana positif mengenai pemberdayaan digital serta pembaharuan dalam ruang publik (Fuchs, 2019; Lim, 2017). Mihelj & Jiménez-Martínez (2021) tetap menyarankan untuk melihat media digital sebagai pembuka dan pencipta peluang bagi berbagai aktor – dari pihak komersial maupun warga biasa – untuk ikut berpartisipasi. Menurut Mihelj dan Jiménez-Martínez (2021), terdapat fakta bahwa setiap individu kini didorong untuk membangun identitasnya sendiri di media sosial adalah hasil dari kecenderungan terhadap wacana promosi online, termasuk dalam membentuk identitasnya sebagai warga negara.

Identitas sebagai warga negara merupakan identitas kolektif yang di dalamnya terdapat hibriditas identitas lainnya (Wodak, 2009). Setiap orang berusaha untuk membantun sebuah identitas sosial, termasuk identitas nasional, untuk mendapatkan eksistensi yang dapat dimaknai oleh orang lain (Melati dkk., 2023). Anggota dari identitas kolektif mempercayai adanya kualitas tertentu dalam membentuk kesatuan, kesamaan, pengalaman sosial, serta tujuan dalam membangun citra (Cerulo, 1997). Menurut Wodak (2009), negara membentuk kesamaan budaya seperti bahasa, agama, seni (musik, literatur, arsitektur, dsb), teknologi, hingga budaya dalam gaya hidup keseharian untuk melahirkan konstruksi identitas kewarganegaraan. Pada dasarnya, masyarakat dalam realitas sosial dikonstruksi atas dasar negosiasi bersama (Swann, 1987), terutama dalam masyarakat multikultural dengan beragam ras, etnis, agama, kelas sosial, dan budaya (Ting-Toomey, 2017). Dalam pembahasan ini, negosiasi identitas merujuk kepada penyaringan suatu identitas dengan identitas lain untuk dilibatkan dalam konteks tertentu dan mengurangi adanya konflik (Jackson, 2002).

Dalam era globalisasi, wacana mengenai identitas telah menjadi diskursus yang luas, termasuk dalam media sosial. Wacana mengenai identitas kemudian terpengaruh oleh wacana sosial dan ekonomi dari luar dapat dikatakan sebagai dampak dari globalisasi yang semakin masif terjadi. Menurut Storey (2021), globalisasi semakin ditegaskan dengan adanya media sosial, yang secara negatifnya dapat menekan budaya lokal. Namun, di sisi lain media sosial (dan internet pada umumnya) dapat membuka akses terhadap etnis minoritas dan perempuan untuk bersuara (Murthy, 2008). Melalui pernyataan-pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi yang melahirkan media sosial memainkan peran utama dalam menebarkan berbagai jenis tindakan dan ekspresi politis yang baru.

Seiring berjalannya waktu, media digital berkembang dan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk menonton apapun melalui gawai mereka dan membuka peluang bagi setiap individu merepresentasikan dirinya (Sutandi & Selvia, 2024). YouTube, sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di dunia, juga menjadi wadah yang dirancang untuk partisipasi masyarakat



biasa (Burgess & Green, 2018). YouTube, dengan slogannya “*Broadcast Yourself*”, menarik setiap individu untuk menayangkan video yang ingin mereka tunjukkan, baik yang mereka ciptakan maupun video favorit dari kreator lainnya (Benson, 2016; Burgess & Green, 2018). Sifat wadah YouTube yang mendorong partisipasi masyarakat membuat konten dapat membentuk komunitas yang merepresentasikan diri mereka sendiri (*self-representation*) (Burgess & Green, 2018). Representasi dalam media seperti YouTube dapat membantu dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap budaya di seluruh dunia dan menyediakan sumber daya bagi budaya serta identitas yang ditempa (Osgerby, 2020).

Budaya di kalangan remaja atau generasi muda menjadi penting untuk diperhatikan karena karakteristiknya yang lebih terbuka dalam menerima nilai baru, sehingga mereka menjadi bagian penting dalam pertarungan wacana (Barker & Jane, 2016). Perlu diketahui bahwa hal yang terutama dalam menganalisis remaja atau anak muda sebagai klasifikasi kultural adalah cara mereka membuat wacana mengenai gaya, citra, perbedaan, dan identitas (Adjji, 2017). Terkait dengan citra, Barnard (2014, 2020) mengungkapkan bahwa perbedaan-perbedaan citra identitas dikomunikasikan dan dikonstruksi melalui penggunaan *fashion*. Seseorang dapat menciptakan citra dengan pakaian yang digunakan. Melalui pembahasan ini, bisa dikatakan bahwa *fashion* sejatinya adalah sebuah fenomena yang politis dan ditunjukkan oleh kelompok-kelompok identitas melalui penggunaan pakaian, terutama dalam kelompok-kelompok pemuda (Barnard, 2014, 2020)

Fashion, menurut Barker dan Jane (2016), menekankan perlawanan simbolis yang berusaha ditampilkan dengan keras di medan hegemonik. Setiap kelompok identitas akan menggunakan pakaian yang menegaskan perbedaan mereka dari kelompok lain; mereka akan menggunakan pakaian sebagai citra yang menentang atau menunjukkan dukungan terhadap kelompok lain (Barnard, 2014). *Fashion* diambil oleh generasi muda masa kini sebagai perlawanan terhadap setiap hegemoni, perlawanan tanpa ideologi, dan tanpa tujuan (Barnard, 2020). Dalam hal ini, *fashion* menjadi unsur nasional yang dapat digunakan dalam melawan hegemoni dari negara lain. Pakaian yang dinasionalisasi memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk memahami konsep nasional, lebih lagi untuk mempelajari interaksi antara bangsa, kelas, dan gender (Maxwell, 2021). Barthes secara spesifik memperhatikan *fashion* sebagai ranah yang penuh tanda dan penanda. Barthes (1990) berpendapat bahwa *fashion* memiliki unit dan aturannya sendiri. Struktur *fashion* bisa diidentifikasi dan dideskripsikan (Barthes, 1990). Kress dan Van Leeuwen (2001) menambahkan bahwa *fashion* selalu berbicara tentang sesuatu yang nyata, tetapi sayangnya tidak terlalu sering diperdebatkan dan dapat dilihat semua orang.

Penerimaan elemen yang berasal dari nilai baru – dalam hal ini nilai budaya populer – untuk diintegrasikan ke dalam elemen budaya tradisional menjadi dasar dari negosiasi identitas nasional yang dilakukan oleh Swara Gembira. Sebagai komunitas budaya yang berkonsentrasi untuk memperkenalkan budaya tradisional kepada kelompok anak muda, Swara Gembira perlu menggabungkan penggunaan elemen budaya tradisional ke dalam elemen budaya populer untuk menyesuaikan gaya hidup kelompok anak muda terutama di kawasan urban. Oi memaparkan salah satu usaha komunitasnya adalah “sesederhana memadukan wastra Nusantara dengan busana masa kini mulai dari *oversized tee* dan *sneakers* untuk sekadar nongkrong di gerai belanja ibukota atau mulai antusias mendengarkan lagu-lagu Indonesia di tempat hiburan malam” (Hypebeast, 2022). Melalui pemaparan tersebut, dapat diketahui juga bahwa Swara Gembira sangat dipengaruhi oleh budaya populer global yang berkaitan dengan kawasan berkembangnya komunitas.

Swara Gembira berdomisili di Jakarta Selatan. Wilayah Jabodetabek sebagai wilayah urban terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam perkembangan nasional, seperti dalam bidang ekonomi, politik, dan struktur sosio-kultural (Rustiadi dkk., 2015). Pesatnya perkembangan sosioekonomi di daerah Jabodetabek menarik banyak migran dari berbagai daerah, hal ini menjadikan



wilayah Jabodetabek dihuni oleh berbagai komunitas dari berbagai latar belakang etnis maupun agama (Rustiadi dkk., 2015). Dalam kehidupan urban, perbedaan di antara komunitas dapat membentuk solidaritas kolektif yang ingin menjaga hak masyarakat (Stephens, 2013). Melalui pembahasan ini, dapat diketahui bahwa narasi nasionalis mengenai kesatuan dapat bekerja dalam lingkungan urban atau perkotaan metropolitan. Komunitas Swara Gembira menarik untuk diteliti karena latar belakangnya yang lahir dan berkembang di kawasan urban, kawasan yang memiliki karakteristiknya tersendiri dalam perkembangan nasionalisme.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran Swara Gembira dalam membentuk kesadaran budaya, khususnya terkait budaya berkain di kalangan pemuda. Beda (2022) menemukan bahwa kampanye Swara Gembira melalui media digital disampaikan melalui berbagai strategi pesan dari aspek visual hingga pendekatan emosional kepada kelompok rujukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan pesan kampanye yang kreatif dan menyasar secara emosional menjadi kunci dalam mengjangkau audiens kelompok pemuda. Selain itu, terdapat penelitian dari Abdullah dkk. (2023) yang menunjukkan pengaruh Instagram @swaragembira sebesar 16,7% terhadap minat berkain pengikutnya, yang mengindikasikan bahwa media sosial berperan aktif dan signifikan dalam meningkatkan minat terhadap kain tradisional. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian oleh Santiyuda dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa strategi komunikasi melalui tagar #BerkainGembira yang diangkat Swara Gembira turut membangun kesadaran budaya di kelompok pemuda, tertuaama karena adanya keterlibatan tokoh publik dalam distribusinya. Lebih lanjut, Putri dkk. (2024) menunjukkan bahwa akulturasi antara kain tradisional dengan fashion populer dipandang sebagai respons terhadap kebutuhan ekspresi diri dan pencarian identitas budaya di kalangan kelompok pemuda, sekaligus merupakan bentuk revitalisasi budaya yang relevan dengan zaman.

Penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya berupa pembahasan yang secara spesifik berfokus kepada isu nasionalisme yang dimiliki Swara Gembira sebagai suatu komunitas budaya dan direpresentasikan melalui media sosial YouTube. Pembahasan ini menunjukkan bahwa Swara Gembira memiliki konsepnya tersendiri mengenai integrasi budaya populer dan budaya tradisional sebagai bentuk negosiasi, terutama dalam konteks fashion. Swara Gembira menyebutnya negosiasi yang dilakukan adalah bentuk konstruksi identitas nasional yang diharapkan dapat diterima oleh kelompok generasi muda dan menumbuhkan rasa nasionalisme.

2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan kumpulan data dan tafsirannya, menjadikan peneliti sebagai bagian dari proses penelitian seperti partisipan dan data yang diberikan (Corbin & Strauss, 2014). Menurut Corbin dan Strauss (2014), penelitian kualitatif memakai desain yang fleksibel dan terbuka, sehingga peneliti dapat menyampaikan analisis dengan pendekatan yang lebih cair dan dinamis. Teks yang dibahas dalam penelitian ini berupa video yang didasari oleh kesatuan gambar, suara, dan deskripsi video dalam kanal YouTube Swara Gembira; yang diidentifikasi sebagai bentuk multimodal menurut Kress dan Leeuwen (2001). Kemudian, teks yang diteliti dipahami dalam kerangka analisis intertekstualitas. Berdasarkan pemahaman metode analisis intertekstualitas, suatu teks terikat dengan teks yang lainnya dan tidak bisa berdiri secara mandiri (Worton & Still, 1990).

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik tangkap layar. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis. Seleksi yang dilakukan didasari atas pertimbangan kepentingan pembahasan terkait dengan topik konstruksi dan negosiasi identitas kebangsaan yang direpresentasikan oleh Swara Gembira, yang diajukan dalam menjawab identifikasi masalah. Kategorisasi ungahan dilakukan secara manual untuk analisis awal dengan menggunakan teori semiotika multimodal Kress dan Van Leeuwen (2001). Unsur-unsur teks baik dalam bentuk tulisan



tangan, cetakan, maupun layar saling bergantung dan terikat sebagai fitur komunikasi lisan dan tulisan (Benson, 2016). Berbagai unsur tersebut dianalisis mendalam dengan menggunakan multimodal untuk menunjukkan informasi, pesan, kritik, dan lain-lainnya yang direpresentasikan melalui teks. Analisis dengan multimodal menjadi metode utama yang digunakan untuk menggali makna teks berupa video dan deskripsi yang menjadi bagian dari konten dalam satu unggahan video YouTube. Teks berupa video dan deskripsi ditelaah untuk melihat wacana serta ideologi yang direpresentasikan dan berkaitan dengannya. Kress dan Van Leuwen (2001) berpendapat bahwa wacana tertentu tidak hanya dapat diwujudkan dengan serangkaian sumber semiotik (warna, kata-kata, gambar, hingga musik), tetapi juga dapat dimasukkan ke dalam serangkaian praktik yang komunikatif.

Tabel 1: Jumlah Unggahan Swara Gembira (2020-2022) Berdasarkan Kategori

No.	Kategori	2020	2021	2022	Total Unggahan	Durasi
1.	Rombak Gaya	3	15	0	18	20-30 menit
2.	Wawancara	9	5	1	15	15-40 menit
3.	Dokumentasi Acara	12	4	1	17	5-30 menit
4.	Lainnya (Dokumentasi Selebriti, Bincang Antaranggota, dan Games)	0	6	0	6	10-30 menit
Jumlah Total						56

3 Hasil

Representasi konstruksi *fashion* serta bentuk negosiasi identitas nasional yang dihadirkan oleh Swara Gembira dalam kanal YouTube-nya. Swara Gembira aktif dalam membuat video YouTube dari tahun 2020 hingga 2022 dan membaginya ke dalam berbagai judul rubrik. Penulis membagi video Swara Gembira ke dalam data berupa jenis video dan judul rubrik yang dicantumkan. Dalam menghadirkan temuan utama penelitian, penulis menyusun temuan utama ke dalam dua tabel. Pemaparan data bertujuan untuk menunjukkan cara identitas nasional dibangun melalui pendekatan yang fleksibel, konstektual, dan terbuka terhadap interpretasi baru. Namun, dapat diketahui bahwa Swara Gembira masih menerapkan eksklusivitas khas kawasan urban modern. Di Tabel 2 dan 3 adalah identifikasi representasi konstruksi *fashion* dan identitas nasional dalam kanal YouTube Swara Gembira:

Tabel 2. Identifikasi Representasi Fashion dan Nasionalisme dalam Konten Swara Gembira

No.	Identifikasi Representasi Konstruksi <i>Fashion</i> dan Nasionalisme	Keterangan	Kategori Video	Contoh Video
1.	Berkain sebagai Identitas Nasional	Berkain dimaknai sebagai penanda identitas nasional, bukan sekadar praktik berpakaian. Swara Gembira menekankan pemakaian kain	Rombak Gaya	Oslo Ibrahim Bergaya Busana Indonesia untuk Pertama Kalinya



No.	Identifikasi Representasi Konstruksi <i>Fashion</i> dan Nasionalisme	Keterangan	Kategori Video	Contoh Video
		sebagai simbol warisan sejarah, nilai luhur, dan keberagaman budaya.		Tantangan Berkain Bagi Fathia Izzati Untuk Pertama Kalinya di Youtube!
			Dokumentasi	Streetwear Indonesia Sebenarnya! Tamasya Naik MRT Jakarta
2.	Akulturasasi Budaya Barat dengan Identitas Lokal	Swara Gembira sebagai komunitas budaya yang bergerak di bidang media digital secara sadar memanfaatkan akulturasasi budaya popular Barat dengan budaya lokal untuk menciptakan ekspresi budaya baru yang lebih bisa diterima oleh generasi muda urban. Swara Gembira memaknai akulturasasi akibat globalisasi sebagai akulturasasi simbolik.	Rombak Gaya	Andovi Membuktikan Bahwa Lakers Bertemu Kain Indonesia Bisa Jadi Keren!! Gitaris Cadas Adnan .Feast Berkain? Emang Bisa?
3.	Bebas motif dan Teknik ikat	Swara Gembira menekankan rasa suka dan nyaman sebagai titik masuk, bukan pemahaman filosofis atau aturan yang normal. Secara sadar Swara Gembira mengabaikan Batasan adat yang kaku.	Rombak Gaya	Yang Bisa Lebih Tampan dari Tristan Saat Berkain, Yok Gelut! Takkan Apa Jika Kau Ingin Berkain! Rombak Gaya Yura Yunita



No.	Identifikasi Representasi Konstruksi <i>Fashion</i> dan Nasionalisme	Keterangan	Kategori Video	Contoh Video
4.	Simbol Bhineka Tunggal Ika	Kain tradisional yang dibahas oleh Swara Gembira berasal dari berbagai daerah, seperti batik Jawa, songket Sumatera, tenun ikat NTT, ulos Batak, hingga kain poleng Bali. Swara Gembira menunjukkan setiap daerah memiliki sejarah, kosmologi, dan nilai lokalnya tersendiri. Swara Gembira menunjukkan pemakaian kain dari berbagai daerah secara bersamaan. Hal ini menandakan representasi keberagaman budaya dan memvisualkan “bhineka tunggal ika”.	Rombak Gaya	Cuma Rachel Amanda Yang Pake Kain Mandiri di Rombak Gaya
6.	Identitas Nasional dan Inklusivitas Ketubuhan	Swara Gembira mengupayakan inklusivitas terkait bentuk tubuh dan identitas gender. Kain tradisional diposisikan sebagai busana yang adaptif, bukan normatif. Swara Gembira mendorong pemakaian kain dan rasa nyaman terhadap identitas ketubuhan, sehingga dapat menumbuhkan nasionalisme terhadap budaya tumbuh secara organik.	Rombak Gaya	Berkain untuk Beragam Aktivitas Bersama Ian Hugen Sailormoney Berkain! Menghargai Tubuh Secara Positif
6.	<i>Fashion</i> dan Gaya Hidup Eksklusif	Swara Gembira menawarkan citra fashion tradisional yang inklusif, tetapi representasi yang ditampilkan tetap berakar pada gaya hidup yang eksklusif di sekitar kalangan urban.	Rombak Gaya	Seluruh Video dalam Rubrik Rombak Gaya
		Dokumentasi	Streetwear Sebenarnya!	Indonesia Tamasya Naik MRT Jakarta
			Pesta Batik Remaja - Suasanakopi Gandaria	



Tabel 3. Bentuk-Bentuk Negosiasi Identitas Nasional oleh Swara Gembira

No.	Bentuk Negosiasi Identitas Nasional	Keterangan	Contoh Video
1.	Padu padan kain dengan atasan budaya populer	Memadukan kain tradisional sebagai bawahan dan atasan modern (blazer, jersey olahraga, tshirt oversized dsb) menjadi strategi visual Swara Gembira untuk menjembatani nilai budaya lokal dengan gaya hidup kelompok pemuda urban. Hal ini secara keseluruhan menunjukkan: <ul style="list-style-type: none">● Negosiasi antara budaya lokal dan global● Tujuan simbolik (mempertahankan identitas lokal)● Unsur visual (<i>fashion</i> sebagai medium representasi)	Tantangan Berkain Bagi Fathia Izzati Untuk Pertama Kalinya di YouTube! Gitaris Cadas Adnan .Feast Berkain? Emang Bisa?
2.	Pengabaian makna simbolik kain	Swara Gembira mengabaikan pemaknaan filosofis karena menganggap hal tersebut berpotensi menjadi penghalang psikologis yang membuat kelompok pemuda enggan mengenakan kain.	Takkan Apa Jika Kau Ingin Berkain! Rombak Gaya Yura Yunita
3.	Peran selebriti untuk mempengaruhi kelompok pemuda	Swara Gembira melibatkan figur publik sebagai alat negosiasi dan representasional untuk menjangkau kelompok pemuda urban. Figur publik dianggap sebagai pendekatan simbolik dan afektif terhadap kelompok tersebut.	Rubrik Rombak Gaya
4.	Pemakaian bahasa	Swara Gembira menggunakan bahasa gaul yang terkesan santai, tetapi tetap menyelipkan pesan nasionalis di dalamnya; seperti penggunaan kata “tabik” atau “merdeka”.	Perdana! Guruh Sukarno Putra Bercerita di YouTube <i>Streetwear Indonesia</i> Sebenarnya! Tamasya Naik Mrt Jakarta
			Deskripsi Kanal YouTube Swara Gembira



4 Pembahasan

4.1 Representasi Konstruksi *Fashion* dan Nasionalisme

Konstruksi *fashion* yang direpresentasikan melalui konten Swara Gembira bisa diartikan sebagai representasi visual. Konstruksi *fashion* yang dibentuk tidak terlepas dari ideologi nasionalisme yang ditekankan oleh Swara Gembira. Dalam pergerakannya, Swara Gembira lebih berfokus kepada pemopuleran pemakain kain/wastra. Kain diartikan sebagai simbol nasionalisme yang pemaknaannya dibentuk dalam format yang lebih lentur. Dalam konteks ini, nasionalisme dikonstruksi ulang sebagai gaya hidup yang sifatnya lebih personal, estetis, dan kontekstual disesuaikan dengan pendekatan kepada kelompok anak muda. Kain atau sarung, menurut Forshee (2006), menjadi dasar dari pakaian tradisional di Indonesia secara keseluruhan. Istilah “kain” mengacu pada kain panjang yang tidak dijahit, biasanya sepanjang 3 meter. Kain dililitkan dan dijepit dengan berbagai cara dan dikenakan oleh laki-laki maupun perempuan di banyak tempat dan dalam berbagai tingkatan formalitas (Forshee, 2006).

Gambar 1. Konten Swara Gembira bersama Guruh Soekarno Putra
[sumber: kanal YouTube Swara Gembira, diambil pada tahun 2024]



Gambar 2. Peran Guruh dalam Swara Gembira
[sumber: kanal YouTube Swara Gembira, diambil pada tahun 2024]



Konten Swara Gembira merepresentasikan konstruksi visual yang menempatkan kain sebagai elemen utama dalam membangun simbol kenegaraan, sekaligus dikombinasikan dengan gaya berpakaian popular yang lekat dengan kehidupan pemuda urban. Strategi ini digunakan untuk menghadirkan makna nasionalisme dalam bentuk yang lebih tidak kaku. Rubrik Rombak Gaya menjadi kategori video yang paling menunjukkan gejala konstruksi *fashion* dengan nilai nasionalisme. Dalam rubrik Rombak Gaya, Swara Gembira menghadirkan tokoh publik yang memadukan kain tradisional sebagai bawahan dengan atasan dari budaya popular seperti blazer, jersey olahraga, hingga jaket kasual. Perpaduan ini menandai negosiasi simbolik antara warisan tradisional dan ekspresi

personal; identitas nasional dikonstruksi sebagai bagian dari keseharian yang dapat diakses secara visual dan emosional. Kain tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi menjadi penanda identitas lokal yang mengakar, sekaligus simbol keterhubungan dengan budaya nasional.

Gagasan mengenai kain sebagai simbol kenegaraan yang lentur tidak lahir dari Swara Gembira sendiri. Akar pemaknaan ini dapat ditelusuri pada pemikiran Guruh Soekarno Putra, seniman sekaligus tokoh nasional Indonesia. Membicarakan mengenai tokoh, penting untuk mengetahui sosok yang sekiranya menjadi inspirasi utama dari Swara Gembira. Melalui gambar 1, dapat dilihat bahwa video dalam kategori wawancara didominasi oleh Guruh sebagai bintang tamu. Penelitian ini memasukkan konten wawancara dengan Guruh ke dalam kategori yang sama dengan tokoh yang lain, tetapi Swara Gembira sendiri memisahkan antara kategori konten wawancara Guruh dengan tokoh lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui keluku video dalam Gambar 1, Swara Gembira memiliki kategori tersendiri untuk Guruh yaitu “Ceritera Guruh Soekarno Putra”. Kategori video tersebut dapat dilihat di pojok kiri atas setiap keluku. Melalui hal ini, dapat diketahui bahwa Guruh merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam pembentukan Swara Gembira. Sosok Guruh sendiri tak lain merupakan anak dari Soekarno, presiden pertama Indonesia dan tokoh nasionalis yang sudah dibahas sebelumnya

Swara Gembira secara khusus telah mengungkapkan bahwa Guruh Soekarno Putra merupakan sosok paling berpengaruh dalam pergerakan komunitas mereka. Swara Gembira dalam Gambar 2 yang berasal dari video dengan judul “Perdana! Guruh Sukarno Putra Bercerita di YouTube” (2020d) mengungkapkan bahwa Guruh merupakan guru besar, pembina, suri teladan, Bapak Perjuangan, bahkan hingga merupakan sosok yang dipuja di dalam hati komunitasnya. Melalui tangkapan layar tersebut, jelas terlihat bahwa pendapat dan ideologi Guruh sangat mempengaruhi Swara Gembira dalam pergerakannya. Khusus terkait *fashion*, Swara Gembira memiliki konten bersama Guruh untuk menjelaskan mengenai busana Indonesia dari sudut pandangnya. Video Swara Gembira berjudul “Kuliah Mas Guruh tentang Busana Indonesia Sesungguhnya - Dari Batik Hingga Perkara Telanjang Dada” (2020b) membahas pandangan Guruh mengenai kain dari pertanyaan yang dilontarkan oleh Oi. Pemakaian kain sebagai pusat dari busana Indonesia berasal dari pemikiran Guruh, yang kemudian diserap menjadi ideologi Swara Gembira dalam memakai budaya berkain. Namun, Guruh dalam video tersebut tidak menentang seluruhnya pemakaian kain yang dibuat ke dalam bentuk *fashion* lain seperti kemeja atau rok. Hal ini dapat dilihat di menit ke 20:50-21:36, Guruh (2020b) mengungkapkan:

“Batiknya dibuat kemeja atau dibuat rok, pokoknya batik kan Indonesia. Itu sih boleh-boleh saja.. Tapi kenapa kita ga sedikit mengubah atau memperdalam pola pikir kita dengan mencontoh yang di India. Walaupun ada, tapi jarang kan pakaian Sari itu dibuat kemeja? dibuat rok? Gaun? Iya, mereka itu kalau kain Sari ya cara makinya begitu.. Ya, idealisme saya adalah putri-putri Indonesia juga melakukan begitu terhadap kain, dan laki-laki Indonesia juga begitu”. (Soekarno Putra, 2020: 20:50-21:36)

Guruh dalam video ini juga memaparkan bahwa bahwa menurutnya perempuan di Indonesia cukup memakai kain sebagai bawahan, atasannya memakai kemeja modern atau blazer sudah bisa dibilang sebagai kebaya, bukan hanya memakai kebaya klasik seperti kebaya kutubaru atau kebaya encim. Melalui pemaparan tersebut, pernyataan Guruh bisa dipahami sebagai sebuah ideologi nasionalisme yang melihat kain tradisional sebagai budaya yang adiluhung sehingga pemakaianya lebih baik tidak diubah ke dalam bentuk lain. Guruh beranggapan bahwa pengubahan kain tradisional ke dalam bentuk *fashion* yang lebih populer bisa mengurangi nilai tradisional yang sudah dilakukan secara turun temurun. Konstruksi ini kemudian dihidupkan kembali oleh Swara Gembira dalam konteks budaya populer kontemporer melalui kanal digital dan figur publik muda. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa Swara Gembira tidak hanya membentuk konstruksi yang baru, tetapi juga



mewarisi dan mengontekstualisasi warisan simbolik lama menjadi identitas yang lebih cair, dapat dinegosiasikan, dan mengikuti zaman – salah satunya dengan cara merepresentasikan berkain dengan figur publik di era modern.

Setiap figur publik yang dihadirkan dalam rubrik Rombak Gaya menampilkan gaya busana yang mencerminkan preferensi budaya popular, tetapi tetap menonjolkan kain tradisional sebagai inti dari penampilan. Representasi yang mencolok secara visual ditunjukkan dari video rubrik Rombak Gaya bersama Andovi da Lopez yang berjudul “Andovi Membuktikan Bawa Lakers Bertemu Kain Indonesia Bisa Jadi Keren!”. Andovi memadukan jersey olahraga yang ia bawa sebagai atasan dengan kain batik sebagai bawahan. Kain berupa saput dan batik Bali dengan ornamen selendang kuning dari Swara Gembira dipakaikan kepada Andovi. Kombinasi ini menunjukkan negosiasi gaya antara budaya Barat dan kain sebagai simbol identitas lokal. Selain itu, dalam video ini, Swara Gembira juga memperkenalkan kain tradisional dari daerah asal orang tua Andovi. Andovi sebagai seorang ketuturan Flores (ayah) dan Manado (Ibu) dipakaikan kain satung khas Flores dan dipadukan dengan blazer modern. Gaya berpakaian ini dapat dimaknai sebagai penggunaan kain sebagai pusat penanda identitas Indonesia, tanpa menghilangkan preferensi pemakai terhadap *fashion* populer global. Hal ini mengembangkan narasi bahwa mencintai kebudayaan sehubung dengan identitas lokal tidak harus meninggalkan gaya personal yang diasosiasikan dengan modernitas. Selain itu, latar belakang Andovi sebagai individu dengan identitas multietnis juga menunjukkan adanya keberagaman dari tokoh publik yang diundang oleh Swara Gembira. Pemilihan Andovi sebagai tokoh publik juga tidak lepas dari strategi representasi yang menggambarkan citra anak muda urban yang modis, tetapi juga memiliki sensivitas terhadap isu sosial dan politik. Melalui Instagram dan YouTube-nya, Andovi dikenal sebagai tokoh publik yang aktif dalam menyuarakan kritik sosial dan politik. Kehadirannya menunjukkan bahwa Swara Gembira berupaya membangun citra nasionalisme yang modern, estetik secara budaya populer, tetapi tidak mengurangi kesadaran kritis terhadap politik dalam komunitas anak muda.

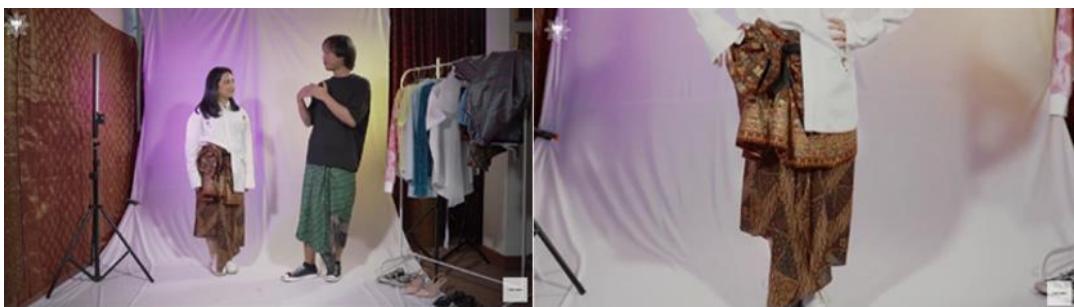
Gambar 3. Andovi Da Lopez dalam rubrik Rombak Gaya
[sumber: kanal YouTube Swara Gembira, diambil pada tahun 2024]



Swara Gembira dengan bintang tamu Rachel Amanda juga menampilkan representasi visual yang serupa dengan lebih kompleks. Swara Gembira memakaikan dua jenis kain dari daerah yang berbeda – kain Bugis dan kain Poleng Bali – yang dikenakan dalam satu tampilan. Swara Gembira dalam hal ini berusaha menunjukkan nilai *Bhinneka Tunggal Ika*, yaitu semboyan nasional untuk menghubungkan seluruh keragaman budaya di Indonesia, dengan pemilihan motif dan menghadirkan penggabungan antara dua etnis. Melalui hal ini, Swara Gembira menunjukkan peleburan batas etnis ke dalam identitas kenegaraan, sehingga penggabungan di antaranya tidak bermasalah. Dalam hal ini,

dapat diketahui bahwa Swara Gembira menekankan nilai kain bukan hanya penanda etnisitas, tetapi sebagai simbol keterbukaan dan keberagaman dalam representasi nasional. Gaya berpakaian yang dihadirkan Swara Gembira dimaksudkan untuk tidak bersifat *sacral* atau seragam, melainkan cair dan dapat direka ulang oleh individu dengan preferensinya masing-masing. Hal ini menandakan adanya pergeseran makna kain dan pakaian adat menuju simbol identitas nasional yang lebih inklusif, modis, dan *actual* sehingga bisa diwujudkan dalam keseharian. Adanya berbagai jenis kain seperti dari Jawa, kain Bugis, kain Bali, sarung Flores, hingga kain Melayu juga menandakan adanya inklusivitas yang Swara Gembira tunjukkan – tidak timpang kepada suatu motif batik tertentu.

Gambar 4. Rachel Amanda dalam rubrik Rombak Gaya
[sumber: kanal YouTube Swara Gembira, diambil pada tahun 2024]



Melalui pembahasan ini, dapat diketahui bahwa Swara Gembira selalu menekankan ideologi nasionalisme sebagai ideologi yang positif, sehingga perlu ditunjukkan secara visual. Swara Gembira menunjukkan ideologi nasionalisme dalam berbagai citra positif, termasuk positivitas dalam pandangan kebebasan ketubuhan dan gender. Dalam video berjudul “Sailormoney Berkain! Menghargai Tubuh Secara Positif”, Swara Gembira mengundang Nadya Syarifa (@sailormoney) yang dikenal sebagai *big-size mikro influencer* dan membicarakan soal positivitas tubuh. Melalui judulnya, Swara Gembira dengan jelas menekankan nilai positivitas tubuh. Dalam videonya, Swara Gembira berargumen bahwa nilai inklusivitas tubuh yang ditawarkan kain tradisional merupakan poin penting, sehingga pemakaiannya dalam keseharian perlu ditekankan.

Gambar 5. Nadya Syarifa (@sailormoney) dalam rubrik Rombak Gaya
[sumber: kanal YouTube Swara Gembira, diambil pada tahun 2024]



Selain inklusivitas dalam hal bentuk tubuh, ketubuhan dengan hubungannya dengan gender juga direpresentasikan oleh Swara Gembira dengan kehadiran Ian Hugen dalam rubrik Rombak Gaya. Ian Hugen merupakan figur publik yang aktif dalam bermedia sosial (Instagram) dan terbuka terhadap identitasnya sebagai transgender. Hadirnya Ian Hugen dalam salah satu episode Rombak Gaya merupakan langkah yang signifikan dalam memperluas representasi inklusivitas ketubuhan dan gender dalam konteks nasionalisme secara visual. Partisipasi Ian dalam konten Swara Gembira menunjukkan pembangunan narasi nasionalisme yang lebih inklusif terhadap identitas gender dan

ekspresi ketubuhan yang lebih beragam sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Kain dipakaikan sebagai simbol budaya yang dapat diadopsi dan dimaknai kembali oleh berbagai individu dengan beragam identitas gender. Sebagai seorang publik figur transgender yang terbuka dengan identitasnya, Ian tidak hanya memperkaya narasi berkain dengan keragaman gender, tetapi Swara Gembira juga menunjukkan pertentangan dengan norma heteronormatif yang cenderung mendominasi representasi budaya nasional. Melalui kehadiran Nadya Syarifa dan Ian Hugen, Swara Gembira menunjukkan cakupan representasi ketubuhan yang beragam ke dalam konteks budaya. Selain itu, Swara Gembira juga menegaskan bahwa merayakan keberagaman identitas dan ekspresi tubuh bisa sejalan dengan nasionalisme.

Gambar 6. Ian Hugen dalam rubrik Rombak Gaya
[sumber: kanal YouTube Swara Gembira, diambil pada tahun 2024]



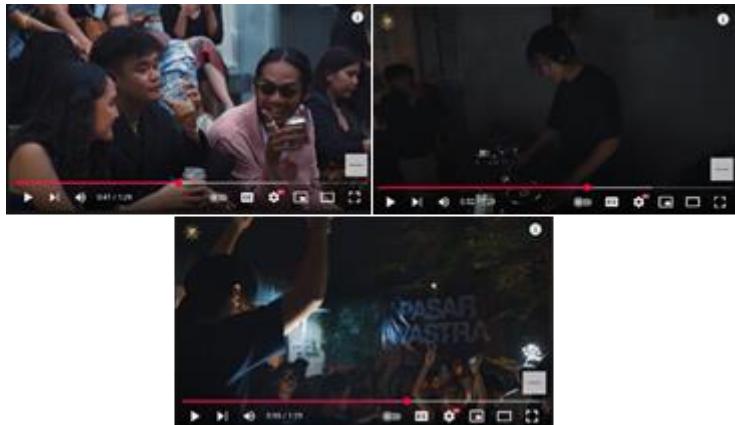
Bentuk aktualisasi yang Swara Gembira lakukan nyatanya masih terikat pada konsep yang terbatas secara spesifik yang menunjukkan adanya eksklusivitas. Ekslusivitas direpresentasikan dari konteks sosial dalam konten Swara Gembira – yakni ruang budaya urban yang cenderung sesuai dengan kelas menengah ke atas. Dalam memahami ideologi nasionalisme Swara Gembira, perlu diketahui bahwa komunitas ini lahir dan berpusat di Jakarta Selatan. Jakarta, sebagai kota metropolitan, merupakan ruang sosial yang kompleks – dihuni masyarakat dari beragam latar belakang etnis, ekonomi, dan budaya. Walau pun heterogen secara demografis, praktik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari wilayah urban Jakarta cenderung membentuk homogenitas kultural yang berakar pada budaya popular global, khususnya gaya hidup negara Barat. Kusno (2018) menyatakan bahwa Jakarta dibentuk dari dua ideologi yang kontradiktif: liberalisme ekonomi yang tercermin dari pembangunan infrastruktur dan konsumerisme, serta nasionalisme yang memusat pada simbol-simbol kekuasaan negara. Jakarta merupakan kota yang berkembang pesat dalam berbagai sektor, tetapi pada saat yang sama menciptakan ketimpangan spasial dan kultural, menjadikan Jakarta sebagai pusat dominasi yang sering kali memosisikan diri lebih tinggi dari daerah lain.

Video dokumentasi dari Swara Gembira berjudul “Pesta Batik Remaja – SuasanaKopi Gandaria” menunjukkan kegiatan Swara Gembira yang membuka pasar wastra di sebuah kafe. Dalam melaksanakan acara ini, Swara Gembira bekerja sama dengan bersama Yayasan Tjanting Batik Nusantara. Video dokumentasi berdurasi 1 menit 29 detik yang dirilis pada 3 November 2021 ini menampilkan rangkaian kegiatan dalam acara Pesta Batik Remaja. Acara tersebut mencakup pameran dan penjualan kain tradisional, lokakarya pembuatan batik, serta pengenalan tari kecak Bali kepada pengunjung. Diselenggarakan di sebuah kafe di kawasan Gandaria, Jakarta Selatan—wilayah yang identik dengan gaya hidup urban dan pusat perbelanjaan—kegiatan ini menunjukkan bahwa Swara Gembira menasarkan kalangan muda perkotaan, khususnya kelas menengah ke atas, sebagai audiens utama. Selain itu, melalui gambar 7, dapat dilihat bahwa acara tersebut ditutup dengan kegiatan diskò – yang tidak hanya merujuk pada genre musik, tetapi mencakup budaya tari, klub, hingga *fashion*. Budaya diskò memiliki akar historis, ekonomi, dan estetika yang khas—megah, glamor, dan



kapitalistik (Dyer, 2005; Shapiro, 2024). Melalui dokumentasi acara, Swara Gembira memadukan estetika diskon yang glamor dengan budaya tradisional, seperti *dress-code* berkain dan musik tradisional yang sudah dimodifikasi.

Gambar 7. Dokumentasi Acara Pesta Batik Remaja 2021
[Sumber: kanal YouTube Swara Gembira, diambil pada 2025]



Guruh mengkritik gaya hidup urban yang cenderung jauh dari nilai budaya lokal dan nasionalisme, sebagaimana tercermin dalam lagu "Kerajinan Disko" yang menyindir budaya diskon sebagai milik "gedongan"—yakni masyarakat kota yang tinggal di antara gedung-gedung atau berstatus ekonomi tinggi. Namun, dalam video yang sama, Guruh juga mengakui bahwa ia menulis lagu tersebut karena dirinya sendiri juga merupakan bagian dari masyarakat "gedongan" – dan juga merupakan pelaku dari budaya urban tersebut. Hal ini menunjukkan ambivalensi, yaitu Guruh mengkritik gaya hidup urban, tetapi juga merupakan pelaku yang memperkuat budaya tersebut dengan memopulerkan musik diskon itu sendiri. Pengakuan ini memperkuat pandangan bahwa wacana nasionalisme budaya yang diusung Swara Gembira juga berangkat dari sudut pandang masyarakat urban menengah ke atas. Tidak ada pembahasan lebih lanjut dalam video ini mengenai kehidupan kelas menengah ke bawah atau masyarakat di luar Jakarta, sehingga mempertegas kecenderungan Jakarta-sentris dalam gerakan budaya mereka.

Gambar 8. Oi bersama Guruh membicarakan mengenai Disko & potongan lirik lagu "Kerajinan Disko"
[Sumber: kanal YouTube Swara Gembira, diambil pada 2025]



Eksklusivitas Swara Gembira juga dapat dilihat melalui pemilihan bintang tamu yang dilibatkan dalam proyeknya. Tamu dalam rubrik Rombak Gaya merupakan publik figur muda, musisi independent, dan aktor dengan latar belakang kelas menengah atas dalam kelompok urban yang dipandang mapan secara sosial hingga simbolik. Kehadiran tokoh publik menghadirkan visual dan estetika tertentu, tetapi strategi ini menunjukkan terbatasnya ruang representasi: simbol budaya

Indonesia (seperti kain) hanya tampak relevan jika dipakai oleh tubuh tokoh publik yang dianggap pantas tampil di ruang publik digital. Representasi ini memperlihatkan bahwa meskipun simbol kebangsaan dikemas secara lentur dan dinamis, penerimanya tetap bergantung pada akses sosial, kultural, dan estetika yang tidak dimiliki oleh semua kelompok masyarakat.

4.2 Bentuk-Bentuk Negosiasi Identitas

Konstruksi identitas yang ditampilkan dinegosiasikan oleh Swara Gembira dalam berbagai bentuk dengan tujuan memperluas ideologi mereka. Swara Gembira melakukan negosiasi melalui berbagai strategi visual dan naratif sebagai jembatan antara nilai tradisi dengan selera yang menjamur dalam kelompok sosial generasi muda. Negosiasi berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari pelonggaran dalam membentuk aturan berpakaian tradisional, bebas dalam pemilihan motif dan teknik pemakaian kain, representasi ketubuhan melalui publik figur, hingga penggunaan bahasa yang ringan agar dapat lebih mudah berterima oleh generasi muda urban. Swara Gembira membangun narasi nasionalisme yang lebih lentur dan lebih mendasar secara emosional. Bagian ini membahas lebih rinci ke dalam poin mengenai bentuk-bentuk negosiasi identitas yang ditawarkan Swara Gembira:

1. Padu padan kain tradisional dengan atasan budaya populer

Pemaduan antara pakaian atasan dari budaya populer dengan kain tradisional sebagai bawahan merupakan negosiasi utama yang dilakukan oleh Swara Gembira secara konsisten. Melalui tangkapan layar yang telah dicantumkan, dapat dilihat bahwa Swara Gembira membuat berbagai padu padan *fashion* yang mencampurkan kedua unsur budaya tersebut, seperti Adnan dengan kaos tim olahraga hockey, Andovi dengan cendera mata NBA, dan Oslo dengan kaos cendera mata dari sebuah musisi/band. Negosiasi yang dilakukan Swara Gembira menekankan bahwa pemakaian kain tradisional tidak membuat penampilan atau preferensi *fashion* mereka yang sebelumnya menjadi hilang, melainkan menambah kesan baru yang lebih autentik sekaligus dapat menampilkan kesan patriot mereka dalam ideologi nasionalisme yang dielukan masyarakat. Padu padan ini menjadi bentuk negosiasi antara lokal dan global, di mana kain tidak lagi hanya digunakan dalam konteks adat atau formal, tetapi dapat tampil sebagai bagian dari *fashion* harian yang bergaya dan ekspresif. Dengan demikian, penggunaan kain tidak bersifat normatif, melainkan bersifat kontekstual sesuai gaya hidup pemakainya.

2. Pengabaian Makna Simbolik Kain

Melalui, *Website*, postingan media sosial, hingga *podcast* Swara Gembira dengan aktif menunjukkan misi mereka sebagai komunitas yaitu merevolusi budaya Indonesia. Dalam menjalankan misi tersebut, Swara Gembira menekankan pendapat bahwa makna motif kain bukanlah prioritas utama, melainkan yang penting adalah menyukai pemakaian kain tersebut secara visual terlebih dahulu. Hal ini merupakan negosiasi yang dilakukan Swara Gembira agar pemuda tidak takut untuk memakai kain karena kesalahan pemaknaan. Negosiasi yang dilakukan Swara Gembira kemudian dapat dilihat melalui pendapat Oi mengenai pemakaian kain tradisional yang bebas terlepas dari latar belakang etnis tokoh yang memakai, baik dari cara mengikat mau pun asal kain. Negosiasi yang dilakukan dapat dilihat melalui Gambar 5 yang menunjukkan tokoh publik Rachel Amanda memakai kain songket melayu sebagai luaran dan kain batik corak cecek untuk bagian dalam yang diikat dengan gaya Bali, serta dengan Adnan –beretnis Sunda– yang menggunakan kain ulos sebagai luaran dan kain batik di bagian dalam. Namun, dalam penerapannya, Swara Gembira masih menerapkan nilai-nilai tradisional seperti dari Keraton yang memiliki aturan pemakaian kain untuk laki-laki dari kiri ke kanan, dan perempuan dari arah sebaliknya. Swara Gembira memberikan arahan kepada tokoh yang diundang untuk mengikuti gaya Keraton, tetapi mereka juga mengimbau bahwa



pemakaian kain di keseharian bebas dan tidak terikat aturan tertentu. Melalui hal ini, dapat diketahui bahwa terdapat negosiasi dan ambivalensi, yaitu ada nilai tradisional seperti pemaknaan arti kain dalam tradisi yang dihilangkan dan ada nilai yang diteruskan penerapannya. Hal ini ditunjukkan melalui dialog yang disampaikan dalam video Rombak Gaya Bersama Tristan berjudul “Yang Bisa Lebih Tampan dari Tristan Saat Berkain, Yok Gelut!” :

“Ga usah ada maknanya, Aku tuh pengen orang make karena suka, kadang-kadang gara-gara kain dikampayekan dengan banyak filosofi malah jadi barrier, jadi hambatan malah jadi hambatan untuk orang make. Takut salah takut ini takut itu, padahal pake dulu aja.” (Oi, 2021: 3:35-3:52)

3. Selebriti untuk Mempengaruhi Kelompok Pemuda

Swara Gembira memunculkan tokoh publik dengan busana berkain untuk mempengaruhi audiens dan penggemar membangun citra diri baru yang sama. Pengaruh selebriti atau tokoh publik digunakan untuk mengomunikasikan dan menginspirasi pilihan *fashion* sehingga menginspirasi masyarakat untuk memberikan respons dari tindakan mereka sendiri (Barron, 2015). Tokoh publik yang Swara Gembira undang bervariasi dari dari berbagai latar belakang di industri hiburan, seperti musisi, aktris, atau pembuat konten di media sosial. Aspek negosiasi ini menjadi penting karena kelompok anak muda sebagai target Swara Gembira lebih rentan mencari panutan untuk ditiru dalam membangun citra dan identitas (Moraes et al., 2019). Hadirnya tokoh publik dapat menarik kelompok penggemar yang terikat secara emosional sehingga lebih mudah dipengaruhi untuk mengikuti hal yang dilakukan oleh tokoh publik tersebut.

4. Pemakaian Bahasa

Penggunaan bahasa menjadi salah satu elemen penting dalam strategi Swara Gembira membentuk identitas nasional melalui media sosial. Dalam video berjudul *Streetwear Indonesia Sebenarnya! Tamasya Naik MRT Jakarta* (2020), Oi menyatakan bahwa sebagai bangsa, masyarakat Indonesia perlu menjunjung tinggi bahasa nasional, terutama dalam semangat Sumpah Pemuda. Di menit ke-3:00, anggota lain, Adam Zaba, menambahkan bahwa ia selalu menggunakan bahasa Indonesia, bahkan dalam unggahan media sosial pribadi, sebagai bentuk kebanggaan dan kecintaan terhadap bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa diposisikan sebagai simbol kebangsaan yang dapat diinternalisasi melalui praktik keseharian digital. Dalam konteks ini, pendapat Gellner (2008) bahwa bahasa menjadi perekat masyarakat modern menjadi relevan, terlebih dalam negara pascakolonial seperti Indonesia, yang menurut Haque (2015), pembangunan identitas nasional harus dilakukan secara aktif untuk melepaskan diri dari dominasi warisan kolonialisme. Namun, Swara Gembira lebih tepatnya lebih banyak memakai *bahasa gaul* dalam membentuk konten-kontennya agar mudah terhubung dengan kelompok anak muda. Pemakaian bahasa gaul yang ditunjukkan dalam video tersebut antara lain:

- *Kenapa gue ada di sini, gue ingin memperkenalkan bahwa gue keren, temen-temen gue keren, semuanya keren.*
- *Gue sama Mas Guruh tuh pengen ngusulin, kita semua harusnya jangan nyebut MRT ini dengan MRT* (ejaan Bahasa Inggris)
- *Kalo gue sih pake kain hampir setiap hari karena, ga tau sih gue ngerasa beda aja gitu,...*
- *Kalo gue make kain gue merasa kayak gue memakai sesuatu yang bener-bener milik gue*

Pemilihan gaya bahasa oleh Swara Gembira mencerminkan upaya untuk menjaga bahasa Indonesia sebagai simbol nasional, sekaligus menyesuaikannya dengan karakter komunikasi anak muda di media sosial. Sarwono (2014) menyatakan bahwa bahasa gaul digunakan oleh pemuda Jakarta untuk menciptakan komunikasi yang lebih akrab dan bebas dari kekakuan tata bahasa formal. Bahasa informal ini menyebar cepat melalui internet dan menjadi jembatan kedekatan antarkelompok.



Dalam konteks ini, Swara Gembira memadukan bahasa nasional dengan gaya bahasa santai sebagai strategi komunikasi yang relevan dengan audiens mudanya, sekaligus mempertahankan fungsi bahasa sebagai penanda identitas kebangsaan.

Gambar 9. Penggunaan Bahasa yang ditunjukkan oleh Anggota Swara Gembira
[sumber: kanal YouTube Swara Gembira, diambil pada tahun 2025]



5 Simpulan

Konstruksi identitas dan nasionalisme direpresentasikan oleh Swara Gembira dengan pendekatan yang lentur dan konstekstual, khususnya dalam merespon dinamika budaya populer di kalangan generasi muda urban. Pemanfaatan kain tradisional menjadi simbol utama yang Swara Gembira tampilkan untuk menegosiasi secara visual nilai-nilai lokal dan ekspresi gaya global. Perpaduan ini menandakan adanya pergeseran ideologi nasionalisme yang sebelumnya kaku dan formal menuju representasi kultural yang lebih personal dan mudah diakses secara visual dalam ruang digital. Bentuk-bentuk negosiasi identitas yang diperlihatkan mencakup padan *fashion*, pengabaian makna simbolik kain, pemanfaatan tokoh publik sebagai agen pengaruh, serta penggunaan bahasa nasional yang santai agar komunikatif. Strategi ini memungkinkan terjadinya pembentukan identitas nasional yang tidak bersifat ekslusif secara simbol, tetapi tetap menyisakan keterbatasan dalam representasi sosial. Swara Gembira tetap merefleksikan realitas tuang budaya Jakarta dan gaya hidup kelas menengah ke atas, yang menjadikan pergerakannya cenderung Jakartasentris dan selektif dalam hal akses.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai konstruksi budaya tradisional yang terbentuk dalam masyarakat khususnya kelompok anak muda. Penelitian ini masih memiliki rumpang yang perlu. Peran Guruh Soekarno Putra sebagai inspirator ideologis masih bisa diteliti lebih lanjut terkait hubungannya dengan nasionalisme Swara Gembira. Selain itu, ruang lingkup yang ditelusuri masih terbatas. Respon audiens dan analisis komparatif dengan pergerakan non urban bisa dijadikan penelitian lebih lanjut dengan pola yang berbeda. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi media, visual, dan analisis resepsi dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika identitas nasional dalam ruang media digital.

Disclosure Statement

The authors claim there is no conflict of interest.

Referensi

- Abdullah, F. K., Rusmana, D. S. A., & Sadono, T. P. (2023). Pengaruh konten akun Instagram @swaragembira terhadap minat berkain followers. *SEMAKOM*, 1(1). <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1586/709>
- Adjji, M. (2017). *Budaya anak muda pada sastra populer*. Unpad Press.
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* verso.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). Cultural studies: Theory and practice.
- Barnard, M. (2014). *Fashion theory: An introduction*. Routledge.
- Barnard, M. (2020). *Fashion theory: A reader*. Routledge.
- Barron, L. (2015). *Celebrity cultures: An Introduction*. SAGE Publications.
- Barthes, R. (1990). *The Fashion system*. Univ of California Press.
- Beda, S. D. P. (2022). Pengaruh kualitas pesan kampanye #BerkainGembira terhadap sikap generasi Z pada penggunaan kain tradisional. *MEDIAKOM : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2).
- Benson, P. (2016). *The discourse of YouTube: Multimodal text in a global context*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315646473>
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture*. John Wiley & Sons.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. Sage publications.
- Dyer, R. (2005). In defence of disco. In *Only entertainment* (pp. 151-160). Routledge.
- Forshee, J. (2006). *Culture and Customs of Indonesia*. Greenwood Press.
- Fuchs, C. (2019). *Nationalism on the Internet: Critical theory and ideology in the age of social media and fake news*. Routledge.
- Gellner, E. (2008). *Nations and nationalism*. Cornell University Press.
- Haque, E. (2015). Language and nationalism. In *The Routledge handbook of linguistic anthropology* (pp. 317-328). Routledge.
- Heryanto, A. (2008). Pop culture and competing identities. *Popular culture in Indonesia: Fluid identities in post-authoritarian politics*, 1-36. https://www.academia.edu/download/39231907/popular_culture_in_indonesia.pdf#page=12
- Hypebeast. (2022). Swara Gembira dan Misinya Merevolusi Budaya Indonesia Lewat Seni dan Kolaborasi. <https://hypebeast.com/id/2022/6/swara-gembira-dan-misinya-merevolusi-budaya-indonesia-lewat-seni-dan-kolaborasi>
- Jackson, R. L. (2002). Cultural contracts theory: Toward an understanding of identity negotiation. *Communication Quarterly*, 50(3-4), 359-367.
- Kress, G. R., & Van Leeuwen, T. (2001). Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication.
- Kusno, A. (2018). Whither nationalist urbanism? Public life in Governor Sutiyoso's Jakarta. In *Globalisation and the Politics of Forgetting* (pp. 83-100). Routledge.



Kathryn, K., Adji, M., & Rahayu, L.M. (2025). Swara Gembira: Negotiating national identity and fashion construction in popular media. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 21 (2), 374-393. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i2.12531>

- Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Digital activism in Asia reader*, 127-154. <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.769386>
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Maxwell, A. (2021). Analyzing nationalized clothing: nationalism theory meets fashion studies. *National Identities*, 23(1), 1-14. <https://doi.org/10.1080/14608944.2019.1634037>
- Melati, I. K., Hasanah, U., & Iswatiningsih, D. (2023). Dynamics of Kinship Addressing among Millennial Teenagers on Social Media. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 19(2), 111-119. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/lite.v19i2.8787>
- Mihelj, S., & Jiménez-Martínez, C. (2021). Digital nationalism: Understanding the role of digital media in the rise of 'new'nationalism. *Nations and nationalism*, 27(2), 331-346. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nana.12685>
- Moraes, M., Gountas, J., Gountas, S., & Sharma, P. (2019). Celebrity influences on consumer decision making: New insights and research directions. *Journal of marketing management*, 35(13-14), 1159-1192.
- Murthy, D. (2008). Digital ethnography: An examination of the use of new technologies for social research. *Sociology*, 42(5), 837-855.
- Osgerby, B. (2020). *Youth culture and the media: Global perspectives*. Routledge.
- Rustiadi, E., Pribadi, D. O., Pravitasari, A. E., Indraprahasta, G. S., & Iman, L. S. (2015). Jabodetabek megacity: From city development toward urban complex management system. *Urban development challenges, risks and resilience in Asian mega cities*, 421-445. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-4-431-55043-3_22
- Santiyuda, P. C., Purnawan, N. L. R., & Gelgel, N. M. R. A. (2023). Kampanye #Berkaingembira Dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya Berkain. *Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v12i1.7365>
- Sarwono, S. (2014). Anak Jakarta; A sketch of Indonesian youth identity. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 15(1), 4.
- Schneider, F. (2023). China's digital nationalism. In *The Routledge Handbook of Nationalism in East and Southeast Asia* (pp. 167-180). Routledge. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190876791.001.0001>
- Shapiro, P. (2024). *Turn the beat around: The secret history of disco*. Macmillan+ ORM.
- Stephens, A. C. (2013). *The persistence of nationalism: from imagined communities to urban encounters*. Routledge.
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Routledge.
- Sutandi, S., & Selvia, S. (2024). Identification of cultural acculturation in the documentary film "Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara" by DAAI TV *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 21(1), 290-307. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/lite.v21i1.11746>
- Swann, W. B. (1987). Identity negotiation: Where two roads meet. *Journal of personality and social psychology*, 53(6), 1038.



Kathryn, K., Adjji, M., & Rahayu, L.M. (2025). Swara Gembira: Negotiating national identity and fashion construction in popular media. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 21 (2), 374-393. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i2.12531>

Ting-Toomey, S. (2017). Identity negotiation theory. *The international encyclopedia of intercultural communication*, 1-6.

Wodak, R. (2009). *Discursive construction of national identity*. Edinburgh University Press.

Worton, M., & Still, J. (1990). *Intertextuality: Theories and practices*. Manchester University Press.

